

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah karakter (character) berasal dari kata Yunani “charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga ketika seseorang serakah, berbohong, korup, pemarah, sewenang-wenang dan perilaku buruk lainnya, maka orang tersebut dikatakan memiliki akhlak yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku sesuai dengan standar dan aturan moral, maka dia disebut orang yang berbudi pekerti luhur.<sup>1</sup>

Sementara itu, Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai moralitas, yaitu spontanitas seseorang dalam berbicara kata-kata dan perilaku atau tindakan yang seragam baginya sehingga ketika itu terjadi tidak ada alasan untuk memikirkannya.<sup>2</sup> Terdapat beberapa strategi pengembangan karakter yang dikelompokkan menjadi tiga pendekatan besar, yaitu strategi pengembangan karakter berbasis kelas, strategi pengembangan karakter berbasis budaya sekolah (pesantren), dan strategi pengembangan karakter berbasis komunitas (keluarga dan masyarakat).<sup>3</sup> Konsep strategi ini juga diadopsi oleh Doni Koesoema dalam

---

<sup>1</sup> Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 7, No. 2, 2019), hal 184.

<sup>2</sup> Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* (Vol. 1 No. 1 April 2014), hal 50.

<sup>3</sup> M. Aris Fahrudin, “Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching* (Volume 5, Nomor 1 Juni 2022), hal 62.

bukunya yang diyakininya bahwa ketiga dasar tersebut dapat menjadi pedoman dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk pendidikan karakter yang nyata dan praktis dalam lingkungan pendidikan yang solid dan inklusif.<sup>4</sup>

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter terdapat di Q.S Luqman ayat 12-14, yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. [1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pondasi awal yang harus ditanamkan dalam membentuk karakter adalah tauhid dan aqidah, karena tauhid dan aqidah mengajarkan untuk bersikap dan berperilaku baik.

<sup>4</sup> Doni Koesoema A & Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karkater Berbasis Kultur Sekolah: Membangun Budaya Berkarkater Setiap Hari* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hal 13.

Santri Mukim adalah santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal berkelompok (pesantren). Perbedaan ini terkait dengan fakta bahwa sebagai asrama, santri mukim melakukan kegiatan, baik berupa makan, belajar dan bersih-bersih.<sup>5</sup> Asrama adalah tempat para santri bermalam setiap hari dan dapat dilihat sebagai perbedaan antara pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari kata bahasa Arab funduq, yang artinya “tempat tinggal” (asrama). Dinamakan kabin karena merupakan tempat berlindung yang mudah bagi siswa yang jauh dari titik awal.<sup>6</sup> Sedangkan pengertian asrama sendiri menurut KBBI adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, yang terdiri dari beberapa kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengembangan karakter pada siswi Madrasah Aliyah yang bermukim di Asrama sekolah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berada di asrama MAN 2 Kota Bengkulu, jumlah santri yang bermukim di asrama MAN 2 Kota Bengkulu saat ini adalah sebanyak 28 siswi yang terdiri dari kelas 10 dan kelas 11 dengan kisaran umur 15-17 tahun. Beberapa santri yang bermukim di asrama pernah menjadi santri di pondok pesantren, dan beberapa lagi berasal dari sekolah menengah pertama reguler.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa kegiatan santri yang bermukim di asrama

---

<sup>5</sup> Alfi Nadhiroh, Moh. Yasir Alimi, “Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang”, *Journal Unnes Solidarity* (Volume 10, Nomor 2 (2021), hal 152.

<sup>6</sup> Muhammadiyah Yunus, “Manajemen Pesantren dan Pembentukan Perilaku Santri”, *Ar-Riwayah : Jurnal Kependidikan* (Volume 7, Nomor 1, April 2015), hal.113.

tidak seperti kegiatan santri yang bermukim di lingkungan pesantren. Kegiatan yang berlaku di asrama MAN 2 ini jauh berbeda dengan kegiatan yang berlaku di pesantren pada umumnya. Kemudian peneliti juga menemukan ada beberapa anak yang merasa tidak betah untuk tinggal di asrama, padahal jika dilihat dari kegiatan dan peraturan yang berlaku di asrama tidak terlalu mengekang aktifitas mereka. Namun ada juga beberapa anak yang merasa nyaman untuk tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan yang ada di asrama dengan patuh.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan dilapangan dengan seksama dan menuliskannya ke dalam sebuah skripsi dengan mengangkat judul penelitian **“STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER PADA SANTRI MUKIM (DI ASRAMA MAN 2 KOTA BENGKULU)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana strategi pengasuh dalam mengembangkan karakter pada santri mukim di asrama MAN 2 Kota Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pengembangan karakter pada santri mukim di asrama MAN 2 Kota Bengkulu?

---

<sup>7</sup> Observasi Awal pada tanggal 10 Oktober 2022



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, serta menghindari kesalah pahaman dan meluasnya dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu :

1. Aspek pengembangan karakter, yaitu: aspek pengetahuan moral, aspek perasaan moral, dan aspek perilaku moral.
2. Pengasuh di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu.

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam mengembangkan karakter pada santri mukim di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan karakter pada santri mukim di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir sehingga dapat diaplikasikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk dapat mengaplikasikan hasil penelitian pada kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi mahasiswa, dimana penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dalam mengendalikan diri untuk menyelesaikan tugas akhir.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran oleh peneliti bahwa penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Karakter Pada Santri Mukim (Di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu)”.

*Pertama*, jurnal oleh M. Aris Fahrudin yang berjudul “*Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)*”.<sup>8</sup>

Pada abstraknya dijelaskan bahwa strategi Kiai dalam mengembangkan karakter santri Kalong di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan, antara lain: 1) Strategi kiai dalam pengelolaan kelas adalah dengan memberi mandat penuh kepada para guru dalam mengelola kelas dengan aturan yang tidak kontradiktif dengan pesantren; dan kegiatan evaluasi sekaligus arahan kiai dilakukan dalam bentuk musyawarah bersama antar kiai dengan Dewan Pendidikan Pesantren dan para guru. 2) Strategi kiai dalam menciptakan lingkungan moral positif di pesantren adalah dengan melakukan kegiatan kepesantrenan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan; penanaman sikap sosial melalui kerja bakti lingkungan dan mengadakan sumbangan amal sosial; dan

---

<sup>8</sup> M. Aris Fahrudin, “Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, (Vol. 5, No. 1, Juni 2022).

penyusunan tata tertib guru dan santri, serta penerapan karakter baik yang dicontohkan langsung oleh kiai, dan menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pesantren. 3) Strategi kiai dalam membangun sinergitas antara pesantren, keluarga dan masyarakat adalah dengan Pelibatan para wali santri dan masyarakat didalam struktur kepengurusan pondok pesantren atau kepanitiaan acara insidental pesantren, serta kerja bakti bersama masyarakat; dan Pengadaan kegiatan kajian keruhaniaan yang dilakukan atau dikaji langsung oleh kiai, dan musyawarah kerja bersama para wali santri dan masyarakat.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas strategi dalam pengembangan karakter. Perbedaan pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi kiai, sedangkan penelitian ini pada strategi pengasuh. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian mendatang dilakukan di asrama Madrasah Aliyah Negeri.

*Kedua*, dalam jurnal Shinta Ayu Puspita Kumalasari yang berjudul “*Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Di Sd Brajan Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2015/2016*”.<sup>9</sup>

Pada abstraknya dijelaskan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pendidikan karakter di SD Brajan Kasihan Bantul melalui ekstrakurikuler tari tahun ajaran 2015/2016. Strategi penelitian ini melalui penyesuaian musik dansa dan gerakan, memberikan hitungan yang suram, juga

---

<sup>9</sup> Shinta Ayu Puspita Kumalasari, “Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Di Sd Brajan Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2015/2016”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 3, Nomor 2, Juni 2017).

mengkomunikasikan sinopsis nilai-nilai moral dari tarian sebagai interaksi guru dan siswa; peran guru untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai fasilitator, motivator, inovator; hambatan guru dari guru itu sendiri, sarana dan prasarana, siswa, dan lingkungan.

Persamaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta Ayu Puspita Kumalasari dengan penelitian mendatang adalah sama-sama mencari tahu strategi pengembangan apa yang akan digunakan sebagai acuan dalam pendidikan ataupun penanganan masalah yang sedang terjadi. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian mendatang adalah metode yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan metode ekstrakurikuler tari sebagai strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

*Ketiga*, dalam jurnal yang ditulis oleh Meti Hendayani yang berjudul “*Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*”.<sup>10</sup>

Pada abstraksi, Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Namun di era generasi revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan generasi millennial saat ini telah

---

<sup>10</sup> Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 2, 2019).



terjadi berbagai persoalan-persoalan yang menghambat pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Persoalan tersebut diantaranya yakni berasal dari diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian mendatang adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada problematika pengembangan karakter sedangkan fokus penelitian yang akan dibahas adalah strategi pengembangan karakter.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan hasil proposal ini terdiri dari lima bab dan mencakup beberapa sub yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

**BAB I      Pendahuluan,** terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

**BAB II      Landasan Teori,** terdiri dari : Karakter: Pengertian Karakter, Aspek-aspek Pengembangan Karakter, Faktor Pembentukan Karakter, Ciri-ciri Karakter, Proses Pembentukan Karakter, Santri Mukim, Strategi Pengembangan Karakter.

**BAB III Metode Penelitian**, terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Penjelasan Judul Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, terdiri dari : Deskripsi Wilayah, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Penelitian.

**BAB V Penutup**, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

